

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat dalam kegiatan berkomunikasi yang terbentuk dari pikiran dan disampaikan melalui lisan, tulisan, ataupun gestur. Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan karena dengan bahasa setiap individu dapat melakukan pertukaran informasi. Dalam berbahasa, setiap individu membutuhkan beberapa keterampilan dasar untuk membantunya dalam berkomunikasi. Keterampilan dasar tersebut berupa keterampilan dalam menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.¹ Keterampilan tersebut saling melengkapi dan menjadi sebuah kesatuan yang utuh dalam berbahasa, sehingga keempat keterampilan dasar ini menjadi penting untuk dipelajari dan dilatih setiap hari melalui proses berkomunikasi.

Proses berkomunikasi dilakukan dengan cara menyampaikan informasi yang pada umumnya disampaikan secara lisan. Penyampaian informasi secara lisan sejatinya dapat mempercepat pertukaran informasi dari satu individu ke individu lainnya. Hal ini juga dilakukan saat individu tersebut bersekolah dan menjadi siswa di suatu sekolah. Komunikasi yang dilakukan siswa saat di sekolah merupakan bentuk mengeskpresikan sebuah bahasa melalui lisannya. Namun pada kenyataannya tidak semua individu mampu untuk menyampaikan secara lisan ataupun menangkap informasi dari lisan. Salah satu contohnya adalah siswa tunarungu.

Siswa tunarungu merupakan istilah bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan pada pendengarannya sehingga membutuhkan layanan khusus sebagai kompensatoris dari hambatan yang dihadapinya. Dampak ketunarunguan ialah mengalami ketertinggalan pada perkembangan bahasa, seperti kekurangan dalam kosakata yang akan berdampak pada kesulitan menyusun kalimat.² Maka diperlukan layanan khusus yang diberikan

¹ Ilham M dan Wijati I.A. Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa. Lebag Academic & Research Institute. 2020. hlm. 1

² Poetra Aditya Mulya, Bachtiar Ishak Gerard, dan Leliana, "Pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi irama pada masa pandemi Covid Lianty -19 bagi peserta didik tunarungu," 2022, hlm. 84.

di satuan pendidikan berupa layanan kompensatoris yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu. Layanan khusus yang diberikan kepada siswa tunarungu dapat diberikan ketika siswa tunarungu mendapatkan kesempatan belajar di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Melalui kesempatan belajar pada sekolah tersebut, siswa tunarungu mendapatkan layanan khusus seperti pengembangan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama (PKPBI) yang bertujuan untuk melatih siswa tunarungu dalam berkomunikasi dan mengembangkan pemahaman terhadap suara.³

Layanan terhadap siswa tunarungu di sekolah tidak hanya berhenti pada PKPBI saja, melainkan memberikan kesempatan dan layanan yang lain dengan tujuan meningkatkan kemampuan komunikasinya. Kemampuan komunikasi siswa tunarungu dapat meningkat jika diberikan kesempatan dan layanan yang tepat bagi siswa tunarungu. Layanan yang diberikan secara berkelanjutan akan membuat siswa tunarungu mengeksplorasi keterampilan berbahasa sehingga memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik.

Keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh siswa tunarungu merupakan bahasa yang singkat dan padat. Keterampilan berbahasa pada siswa tunarungu dapat dimengerti ketika siswa tunarungu mampu untuk memaksimalkan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada siswa tunarungu sangatlah berbeda dengan siswa pada umumnya, siswa tunarungu menggunakan ujaran lisan, bahasa isyarat, dan komunikasi total sebagai cara untuk menyampaikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun saat berkegiatan yang menggunakan keterampilan berbicaranya, siswa tunarungu cenderung kesulitan dalam menyampaikan informasi ke individu pada umumnya. Contohnya ketika siswa tunarungu diminta menjelaskan cara pemberian pakan ikan *guppy* kepada siswa lain yang tidak memahami bahasa isyarat, siswa tunarungu tersebut hanya mampu menyebutkan dan mengisyaratkan beberapa kata secara acak, sehingga informasi yang ingin

³ Nurfitri Elyondri dan Nur Azizah, "Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi, dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (1 November 2023): hlm. 6142, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>.

disampaikan tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh lawan bicaranya, dan komunikasi pun menjadi terhambat. Hal ini dapat terjadi karena salah satunya adalah dampak ketunarungannya serta kurangnya kesempatan dan layanan yang diberikan kepada siswa tunarungu untuk belajar mengembangkan keterampilan berbicaranya. Oleh karena itu, peran sekolah dalam memberikan kesempatan dan layanan yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara sangat dibutuhkan. Salah satu sekolah yang memiliki layanan khusus untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa tunarungu adalah SLB BC Abdi Pratama.

SLB BC Abdi Pratama merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menerima dan memberikan layanan keterampilan berbahasa kepada siswa-siswi Tunarungu. SLB BC Abdi Pratama juga menerapkan kurikulum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 157 tahun 2014 yang menekankan bahwa pengembangan keterampilan pada siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhan individu tersebut. Saat siswa memasuki kelas 10 SMA, sekolah akan memberikan pengembangan keterampilan melalui layanan berupa kelas vokasional yang salah satunya bertujuan untuk mengeksplorasi keterampilan berbahasa siswa tunarungu. Contoh dari kelas vokasional tersebut adalah kelas vokasional budidaya ikan *guppy*.

Kelas vokasional budidaya ikan *guppy* merupakan salah satu layanan untuk memberikan kesempatan pada siswa tunarungu dalam mengeksplorasi keterampilan berbahasa dan sebagai bentuk layanan untuk mempersiapkan kemampuan dasar di dunia kerja. Kelas vokasional ini melatih siswa tunarungu untuk mengidentifikasi kosakata dalam bidang budidaya ikan *guppy*, melatih siswa untuk komunikasi total dan berisyarat dengan menggunakan tata bahasa SPOK secara sederhana. Latihan tersebut didapatkan ketika siswa tunarungu berkegiatan budidaya ikan *guppy*, sehingga dengan memberikan kesempatan tersebut diharapkan siswa dapat mengeksplorasi dan meningkatkan keterampilan berbahasanya.

Berdasarkan hasil observasi di SLB BC Abdi Pratama pada kelas vokasional budidaya ikan *guppy*, diperoleh informasi bahwa pada kelas

vokasional budidaya ikan *guppy* memiliki 5 siswa tunarungu yang berada di kelas 12 SMA. 5 siswa tersebut memiliki tingkat ketunarunguan ringan dapat menggunakan ujaran lisan, bahasa isyarat, dan komunikasi total. Pada saat observasi di kelas vokasional tersebut, guru kelas memberitahukan bahwa siswa di kelas vokasional tersebut memiliki kosakata yang minim dalam bidang budidaya ikan *guppy* dan belum konsisten dalam menyampaikan informasi menggunakan tata bahasa SPOK. Kesulitan tersebut membuat siswa tunarungu memiliki performa yang kurang baik saat menyampaikan informasi melalui kegiatan budidaya ikan *guppy*. Jika hal ini masih berlanjut akan membuat siswa tunarungu memiliki kosakata yang minim dan akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi dengan SPOK sederhana.

Sebelum melakukan kegiatan budidaya ikan *guppy*, terdapat prasyarat yang harus dimiliki oleh siswa, diantaranya adalah memiliki kosakata dasar, mengetahui tata bahasa S-P-O-K, dan kemampuan menyampaikan informasi melalui ujaran lisan, bahasa isyarat, atau komunikasi total. Siswa tunarungu di kelas vokasional sudah mampu untuk melakukan prasyarat tersebut, sehingga dinilai mampu untuk melakukan budidaya ikan *guppy*. Namun, saat dilakukan kegiatan tersebut, siswa belum menguasai kosakata dalam budidaya ikan *guppy* sehingga menyebabkan siswa belum konsisten menyampaikan informasi menggunakan tata bahasa SPOK dan hasil belajar yang diharapkan belum tercapai.

Sejalan dengan hasil observasi, peneliti juga melakukan diskusi dengan guru kelas vokasional budidaya ikan di SLB BC Abdi Pratama. Guru kelas tersebut menyampaikan bahwa pembelajaran vokasional di kelas budidaya ikan *guppy* hanya menerapkan metode ceramah dan menggunakan media gambar saja. Metode dan media gambar tersebut dinilai kurang maksimal dalam memberikan pengalaman siswa ketika menyampaikan sebuah informasi, sehingga hasil belajar yang diharapkan belum tercapai. Guru kelas juga menjelaskan bahwa seharusnya dalam menyampaikan sebuah informasi, siswa harus mendeskripsikan kegiatan budidaya ikan *guppy* secara langsung, namun kegiatan tersebut belum dapat dilakukan karena metode yang digunakan masih menggunakan metode ceramah dan siswa belum konsisten dalam

menyampaikan informasi menggunakan tata bahasa SPOK secara sederhana yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan budidaya ikan *guppy*.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut didapatkan hasil bahwa diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengeksplorasi keterampilan berbahasa siswa tunarungu. Yaitu metode pembelajaran yang dapat melatih siswa tunarungu dalam menyampaikan sebuah informasi melalui kegiatan budidaya ikan *guppy* secara langsung. Peneliti dan guru menyempurnakan kembali metode pembelajaran yang sebelumnya diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang lain yaitu menggunakan metode pembelajaran kontekstual yang terdapat pada pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL).

Pendekatan *contextual teaching and learning* merupakan upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, yakni melalui kegiatan secara nyata dan langsung dengan melibatkan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan metode pembelajaran kontekstual pada pendekatan CTL karena metode ini menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata pada siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami makna pembelajaran secara lebih konkret melalui pengalaman langsung. Metode ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, memperkuat penggunaan bahasa dalam situasi fungsional, serta memberikan ruang untuk mengeksplorasi keterampilan berbahasanya melalui kegiatan bermakna yang relevan dengan kegiatan yang ada di kelas.⁴

Sejalan dengan hal tersebut, diperkuat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat tahun 2017 dengan judul “Peningkatan Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Pada Kelas 1 Melalui Pembelajaran Pendekatan Kontekstual di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta” didapatkan hasil bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pembendaharaan kata pada anak tunarungu.⁵ Penelitian lain

⁴ Daud Ridhwan M, “Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa” 1, no. 2 (2024): hlm. 100.

⁵ Rachmat Hidayat, “Peningkatan Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Pada Kelas 1 Melalui Pembelajaran Pendekatan Kontekstual di SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman Yogyakarta,”

dilakukan oleh Wayan Sarmi dkk. tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SLB B N Sidakarya” didapatkan hasil bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar pada siswa tunarungu.⁶ Dan penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Ramadhani, dkk. tahun 2018 dengan judul “*Improving Creativity of Graphic Design for Deaf Students Using Contextual Teaching Learning Method (CTL)*” didapatkan hasil bahwa *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam keterampilan desain grafis.⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memilih kelas vokasional budidaya ikan *guppy* karena kelas vokasi ini merupakan layanan khusus untuk mengembangkan keterampilan berbahasa pada siswa tunarungu. Kemudian, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* dapat berdampak pada keterampilan berbahasa pada siswa tunarungu, namun belum ada penelitian yang menerapkan pendekatan CTL di kelas vokasional budidaya ikan *guppy* dan belum ada penelitian yang memaparkan dampak CTL terhadap keterampilan berbahasa saat kegiatan budidaya ikan *guppy*. Dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Tunarungu Melalui *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Pada Kelas Vokasional Budidaya Ikan *Guppy* di SLB BC Abdi Pratama**” dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tunarungu pada kelas vokasional budidaya ikan *guppy* di SLB BC Abdi Pratama.

⁶ N W Sarmi, AAIN Marhaeni, dan G Rasben Dantes, “Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SLB B N Sidakarya” 5, no. 1 (2015).

⁷ Siti Ramadhani, Saide Saide, dan Riachardus Eko Indrajit, “Improving Creativity of Graphic Design for Deaf Students Using Contextual Teaching Learning Method (CTL),” dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Information System and Data Mining (ICISDM '18: 2018 2nd International Conference on Information System and Data Mining ICISDM '18, Lakeland FL USA: ACM, 2018)*, 136–40, <https://doi.org/10.1145/3206098.3206128>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menemukan masalah yang diidentifikasi, yaitu:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata yang digunakan dalam bidang budidaya ikan *guppy*.
2. Siswa belum menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan tata bahasa SPOK sederhana saat menyampaikan sebuah informasi.
3. Metode pembelajaran yang digunakan belum maksimal dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tunarungu.
4. Hasil belajar pada kelas vokasional budidaya ikan *guppy* belum maksimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Penelitian keterampilan berbahasa ini difokuskan pada keterampilan berbicara.
2. Materi pembelajaran yang diajarkan yaitu pada keterampilan berbicara menggunakan kosakata dalam bidang budidaya ikan *guppy*, menyusun kalimat, dan menyampaikan informasi dengan kalimat berpola SPOK secara sederhana.
3. Subjek pada penelitian ini adalah siswa tunarungu pada jenjang SMA kelas 12 yang mengikuti kelas vokasional budidaya ikan *guppy* berjumlah 5 siswa tunarungu dengan tingkat ketunarunguan ringan.
4. Meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tunarungu dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual di kelas vokasional budidaya ikan *guppy*.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah, “Bagaimana cara meningkatkan keterampilan berbahasa siswa

tunarungu melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) di kelas vokasional budidaya ikan *guppy*”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun penjelasan dari kegunaan secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai keterampilan berbahasa pada siswa tunarungu. Terutama dampak dari penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap keterampilan berbahasa siswa tunarungu.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada kajian ilmu pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam meningkatkan keterampilan berbahasa pada siswa tunarungu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengatasi masalah dalam keterampilan berbahasa pada siswa tunarungu.
- b. Hasil penelitian ini dapat membuat siswa lebih memahami materi karna didapatkan dengan cara memberi kesempatan siswa memperoleh kosakata dengan pengalaman secara langsung, berbahasa yang berpola dan konsisten, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berbicaranya.
- c. Hasil penelitian ini dapat melatih siswa tunarungu dalam menyampaikan informasi saat berkegiatan budidaya ikan *guppy*.
- d. Hasil penelitian ini dapat melatih kemampuan berinteraksi antara guru, siswa, dan konsumen.
- e. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi peluang bisnis sehingga siswa mampu mandiri secara ekonomi.